

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Menciptakan sebuah karya tari dibutuhkan suatu proses yang cukup panjang yang di dalamnya terdapat berbagai kemungkinan untuk digarap, diolah dan dikembangkan sesuai ide dan kemampuan dari seorang penata tari. Berdasarkan sumber inspirasi dari berbagai hal kehidupan yang menarik untuk diamati, kemudian dijadikan inspirasi dalam penciptaan sebuah karya tari. Penggabungan beberapa sumber inspirasi dengan berbagai macam ide kreatif orisinal dari penata menunjukkan bahwa sebuah seni mempunyai kekayaan pesan yang diharapkan dapat diterima oleh masyarakat umum. Sumber inspirasi tersebut perlu diolah ke dalam sebuah konsep perancangan sehingga didapatkan benang merah dalam karya tari tersebut.

Awal mula terciptanya ide garapan karya tari ini bermula dari pengalaman penata masa kecil melihat sebuah bukit yang berbentuk kapal terbalik sehingga menjadi pertanyaan penata apa yang mendasari terbentuknya bukit yang berbentuk kapal terbalik tersebut. Akhirnya, yang menjadi dasar penciptaan tari ini adalah rangsang visual ke rangsang gagasan (idesional). Kedua rangsang tersebut saling berhubungan karena pertama kali penata tari mendapat ide dan gagasan untuk membuat karya ini yaitu rangsang visual ketika melihat kapal Cina dan pulau Daging. Selain

itu, mendengarkan cerita dari seorang narasumber bernama Marwansyah Warganegara yang merupakan keturunan dari masyarakat asli Tulang Bawang, sehingga muncul gagasan untuk menyajikannya ke dalam karya tari tentang perang yang terjadi antara perompak Cina dengan masyarakat asli Tulang Bawang.

Proses eksplorasi dalam penciptaan karya ini didasari dari gerak dengan sumber perbendaharaan gerak tari tradisi Lampung yaitu Pencak Silat, Gerak pencak dalam karya ini akan menghadirkan beberapa motif kuda-kuda serta pukulan yang meruncing. Gerak Cina bersumber dari *Chang Quan* yang merupakan salah satu aliran *Wushu* dari berbagai aliran yang ada di Cina utara salah satunya gerak *Ti Xi Liang Shang* (mengangkat lutut dan memperlihatkan telapak tangan). Penata mencoba improvisasi dan eksplorasi dari dua sumber gerak tersebut yang dikomposisikan sesuai kebutuhan koreografi yang menghadirkan gerak-gerak seperti meloncat, melompat dan salto sebagai visualisasi dari peristiwa perang.

B. Saran-saran

Sebuah karya seni tidak pernah mempunyai nilai baik dan buruk atau benar dan salah. Pencipta karya seni juga tidak pernah bisa menilai karyanya sendiri, tetapi orang lain yang menilai dan menginterpretasikannya. Namun berkarya merupakan salah satu usaha untuk menggali potensi dalam berkesenian dan merupakan suatu bentuk pengalaman yang sangat berharga bagi penciptanya.

Karya tari Perang Bajau 2 adalah klimaks penciptaan karya tari pada masa studi, di Program Studi S-1, Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Karya ini merupakan tanggung jawab Tugas Akhir dan ungkapan berbagai pengalaman selama studi di dunia seni pertunjukan. Evaluasi dari penikmat dan pengamat seni baik dari dalam akademisi maupun dari luar akademisi sangat dibutuhkan untuk memacu semangat dan meningkatkan kemampuan berkarya.

Penata akan lebih bersemangat dan lebih jeli kembali dalam membuat karya tari mulai dari awal perancangan, pemilihan pendukung tari, proses penggarapan, hingga pementasan, ini dilakukan agar penata tidak mengulangi kesalahan yang sama pada karya-karya yang akan datang. Penata juga berharap dapat menghasilkan karya tari yang lebih baik dari karya tari sebelumnya.

Naskah dalam bentuk tulisan karya tari ini dituangkan sebagai keterangan tertulis mengenai karya tari Perang Bajau 2. Syukur dan terima kasih penata ucapkan kepada semua pihak yang telah membantu menyelesaikan keseluruhan karya ini, melalui masa proses pembelajaran berkesenian yang panjang dan penuh makna. Hikmah dapat dipetik sebagai pegangan untuk pengalaman proses yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

A. Sumber Tertulis

- Buck, Pearl S., *Wang Si Macan*, Terjemahan Irina M. Susetyo, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Depdikbud, *Adat Istiadat Lampung*, Lampung : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985.
- Hadi, Y. Sumandiyo. *Aspek – Aspek Dasar Koreografi kelompok*, Yogyakarta: ELKAPHI, 2004.
- . *Koreografi (Bentuk- Teknik- Isi)*, Yogyakarta: Cipta Media, 2011.
- Hawkins, Alma M. *Bergerak Menurut kata Hati*, Terjemahan I Wayan Dibia. Jakarta: Ford Foundation dan MSPI, 2003.
- Hidajat, Robby. *Seni Tari, Pengantar Teori dan Praktek Menyusun Tari Bagi Guru*, Jurusan Seni dan Desain, Fakultas Sastra, Universitas negeri Malang, 2008.
- Holt, Michael. *Desain Panggung dan Properti*, Terjemahan Supriatna, Bandung: Penerbit STSI Pres Bandung, 2009.
- Lameri, *Elemen-elemen Dasar Komposisi Tari*, Terjemahan Soedarsono Yogyakarta Lagaligo, ISI Yogyakarta, 1986.
- Martono, Hendro, *Sekelumit Ruang Pentas Modern dan Tradisi*, Yogyakarta: Cipta Media, 2008.
- Munoz, Paul Michel, *Kerajaan-Kerajaan Awal Kepulauan Indonesia dan Semenanjung Malaysia*, Terjemahan Early Kingdoms Of The Indonesian Archipelago and The Malay Paninsula, Yogyakarta: Penerbit Mitra Abadi, 2009.
- R. M Soedarsono. *Pengantar Pengetahuan dan komposisi Tari*, Yogyakarta : ASTI, 1978.

Sedyawati, Edi. *Tari, Tinjauan Dari Berbagai Segi*, Jakarta: PT. DUNIA PUSTAKA JAYA, 1984.

Siswantoro, Herry, *CHAN QUAN, Wushu Shaolin Utara*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2001

Smith, Jacqueline. *Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis bagi guru*. Terjemahan, Ben Suharto Yogyakarta :IKALASTI, 1985.

B. Diskografi

Video Tari Bedana oleh Dinas Pendidikan Lampung, UPTD Taman Budaya Lampung

Video koreografi III Perang Bajau Karya Diantori

